

**PERAN KARYA SASTRA DALAM MELAWAN KEKEJAMAN DAN  
MENUMBUHKAN RASA SOLIDARITAS : SEBUAH KAJIAN  
DALAM PERSPEKTIF ETIKA IRONIS LIBERAL RICHARD RORTY**

Tesis untuk memenuhi sebagian persyaratan  
mencapai derajat Magister  
Program Studi Magister Ilmu Filsafat



**PROGRAM PASCASARJANA**

**SEKOLAH TINGGI FILSAFAT DRIYARKARA**

Jakarta, 6 Juni 2022

TESIS

**PERAN KARYA SASTRA DALAM MELAWAN KEKEJAMAN DAN  
MENUMBUHKAN RASA SOLIDARITAS : SEBUAH KAJIAN  
DALAM PERSPEKTIF ETIKA IRONIS LIBERAL RICHARD RORTY**

yang dipersiapkan dan disusun oleh  
**Agustinus Tamtama Putra**  
NIM : 200201001

telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal  
6 Juni 2022 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat

PEMBIMBING	
Pembimbing Utama  Prof. Dr. J. Sudarminta	Pembimbing Pendamping  Dr. H. Dwi Kristanto
Disahkan pada tanggal 6 Juni 2022	
Ketua Program Studi Magister Ilmu Filsafat  Prof. Dr. J. Sudarminta	Ketua Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara  Thomas Hidyat Tjaya, Ph.D.

## PERNYATAAN

Berlandaskan keyakinan bahwa kejujuran ilmiah merupakan hal yang harus dijunjung tinggi, selaras dengan disiplin ilmu filsafat yang mencari kebenaran, juga setelah diperiksa oleh Dosen Pembimbing di Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, dengan ini saya menyatakan bahwa **dalam tesis ini tidak terdapat teks**

1. Yang pernah diajukan sebagai karya tertulis, atau sebagai bagian karya tulis, di salah satu Perguruan Tinggi untuk memperoleh gelar kesarjanaan, atau
2. Yang sudah pernah dipublikasikan, atau
3. Yang terdapat dalam tulisan orang lain, kecuali hal itu diberitahukan dalam catatan tertulis terhadap teks itu dan tulisan itu, apabila sudah dipublikasikan, disebutkan dalam daftar pustaka.

Jakarta, 29 April 2022



Agustinus Tamtama Putra

## PRAKATA

Puji dan syukur kepada Sang Pemberi Hidup atas kesempatan untuk pertama-tama diijinkan melanjutkan kuliah filsafat jenjang Strata Dua di tahun 2020 yang lalu. Keputusan untuk kuliah magister di Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara waktu itu terkesan berani dan sedikit nekad sebab saya dalam posisi masih bekerja sebagai guru yang harus mengalokasikan dana--yang tidak banyak itu--untuk pendidikan adik-adik, utamanya Yovita Mella Juita Putri dan Edmundo Harry Satria Putra, untuk biaya hidup di Ibukota Jakarta yang cukup tinggi, untuk membayar utang di CU (Credit Union) dan lain sebagainya. Singkatnya secara realistis mustahil bagi saya untuk dapat kuliah lagi dengan biaya yang tidak sedikit, untuk ukuran saya sebagai pekerja dengan pemasukan yang tidak banyak. Namun seorang bijak selalu mengingatkan saya, "*Deus Providebit!*" (Allah Menyediakan). Ini menjadi kekuatan iman dan harapan bagi saya--yang walaupun belajar filsafat--tetap meyakini penuh iman Katolik, akan penyelenggaraan Allah Tritunggal Mahakudus dalam hidup saya.

Singkatnya saya bisa kuliah dan di sini saya sebutkan beberapa nama yang memang membantu saya untuk bisa kuliah lagi. Pertama-tama ibu Parmis, beliau adalah ibu kos saya di Rawa Buaya yang sangat mendukung saya untuk melanjutkan kuliah. Dengan segala kesederhanaannya--layaknya Janda Miskin dalam Injil itu--beliau memberi saya uang sejumlah Rp 800.000,- untuk formulir dan tes masuk di STF Driyarkara. Terima kasih, Bu Parmis. Berikut Pak Hans dan Pak Lukas, prodiakon dari lingkungan St. Theresia 4 Paroki Bojong Indah. Dua manusia berhati mulia inilah yang menjadi sponsor untuk saya dalam membayar uang Pengembangan Pendidikan sejumlah 9 juta dan semester pertama sejumlah 8 juta. Total 17 juta bukan angka yang sedikit dan sangat berarti bagi saya, terlebih dalam lagi makna dari bantuan tersebut. Terima kasih Pak Hans dan Pak Lukas.

Semester berikutnya, yaitu semester dua, saya membiayai sendiri kuliah saya. Uang sejumlah 8 juta saya upayakan meminjam dari Credit Union Semandang Jaya di Kalimantan Barat. Yang turut andil tentu saja bapak tersayang Petrus Jiman dan adik saya tercinta Romanus Eri Sampuraga Putra, karena mereka bekerja di institusi itu. Tentu kewajiban mengembalikan dana tersebut merupakan kebahagiaan tersendiri sebab dimaksudkan untuk sesuatu yang bermutu. Terima kasih bapak dan dedek. Berikutnya untuk semester tiga dan empat saya mengalami mukjizat lagi, tangan Allah yang menolong. Saya dibantu oleh Romo Dr. Hendra Suteja, SJ hingga selesai di tahap ini. Dengan cara yang unik, dana sekitar 20 juta tersedia lewat Romo Hendra untuk uang

kuliah semester tiga dan empat, ujian tesis dan komprehensif, hingga ijazah yang sebentar lagi akan saya terima. Terima kasih Romo, atas kemurahan Romo membantu saya dan adik saya juga, Edmundo Harry Satria Putra, untuk kuliah di kampus Bina Nusantara (Binus) di Kemanggisan.

Terima kasih Romo Prof. Dr. Sudarminta, SJ, yang bagi saya bukan hanya selaku bapa pembimbing tesis dan akademik, tetapi juga spiritual. "*Pribadi dengan karakter seorang pendaki bisa mengubah tantangan menjadi peluang,*" begitu beliau katakan di saat-saat pergulatan mengerjakan tesis dan bapak Petrus Jiman operasi hernia di Ketapang. Romo menjadi inspirasi saya dan tentu beliau pun paham akan situasi saya sehingga dalam arti tertentu tahapan menulis tesis mulai dari penentuan tema, pembimbing yang bisa mendampingi, proses bimbingan selama beberapa bulan, ujian tesis dan hingga saat ini ketika saya mengerjakan revisi pasca ujian, menjadi mungkin karena Romo mendampingi, memberikan ide bahkan mengarahkan sehingga tesis menjadi jelas, ditambah buku-buku bermutu yang bisa menjadi referensi penulisan. Terima kasih atas kemurahan hati dan kebapaan dari Romo Sudar.

Terima kasih kepada para dosen STF Driyarkara yang berinteraksi dengan saya, yang ide-ide dan gagasan mereka memengaruhi saya. Prof. Dr. Franz Magnis-Suseno, yang selalu senang untuk berkorespondensi dengan anak muda tentang pendidikan, yang sebagian besar buku-bukunya saya baca baik untuk tesis ini, untuk makalah kuliah-kuliah, untuk ujian komprehensif tanggal 30 Juni 2022 di mana beliau juga termasuk menjadi tim penguji bersama Prof. Dr. Alex Lanur, Dr. Widi dan Thomas, Ph.D. Romo Magnis beserta para Romo semua yang mendidik di STF Driyarkara merupakan inspirasi bagi saya, insan-insan hebat yang bahkan "*sampai pada masa tua pun mereka tetap berbuah, tetap subur dan segar.*" (Mzm 92:15).

Terima kasih Mbak Retno dan Mbak Asih di Sekretariat Pascasarjana STF Driyarkara, yang selalu memiliki senyum ramah dan kesigapan dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan terkait kampus dan kuliah. Juga teman-teman Sivitas Akademik yang menjadi sumber inspirasi dalam dialog dan diskusi, dalam diskursus yang bernas dan berbobot.

Akhir kata, banyak terima kasih untuk berbagai pihak. Untuk Bapak Petrus Jiman dan Ibu Basilia Lena, orangtua yang dengan segala kesederhanaan dan cinta tak bersyarat selalu mendukung; Untuk adik-adikku tersayang, Romanus Eri Sampuraga Putra, Yovita Mella Juita Putri dan Edmundo Harry Satria Putra, yang senantiasa memotivasi dengan cara mereka yang unik dan mendoakan perjuangan saya sampai di titik ini. Doa itu selalu

saya rasakan dan titik ini kiranya juga merupakan jawaban dari doa-doa tersebut. Terima kasih Romo Pius Pandor, CP, orang bijak yang saya sebutkan di atas, yang buku-bukunya saya pinjam, yang ide-idenya selalu segar dan memotivasi, juga yang hidupnya menginspirasi. Terima kasih Mgr. Valentinus Saeng,CP, yang senantiasa mendorong untuk melanjutkan perjuangan dalam hidup dan filsafat, untuk "*Sapere Aude*" (berani berpikir sendiri) guna melampaui keterbatasan-keterbatasan sebagai "Anak Kampung" dari pedalaman Kalimantan. Sebagai anak Dayak, hutang rasa dan budi tidak akan pernah terbayar.

Ini bukan tahap akhir, tetapi sangatlah perlu untuk melihat sejenak dan bersyukur. Saya mengucapkan terima kasih kepada siapa saja yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu di sini, yang membantu saya dalam studi magister filsafat di STF Driyarkara. Anda semua adalah malaikat yang dikirim Tuhan untuk saya. Perjuangan hidup masih harus saya lanjutkan, semoga saya pun mampu menggunakan ilmu filsafat ini untuk kebaikan yang lebih besar lagi dan kemuliaan nama Tuhan (*Ad Maiorem Dei Gloriam*). Mohon doa dan berkat dari Anda semua untuk kesempatan mengambil studi doktor, entah di mana nanti, guna memperdalam ilmu filsafat yang menghantar kepada Kebijakan Sejati, Allah Mahakasih. *Deus Providebit!*

Jakarta, 6 Juni 2022  
Agustinus Tamtama Putra

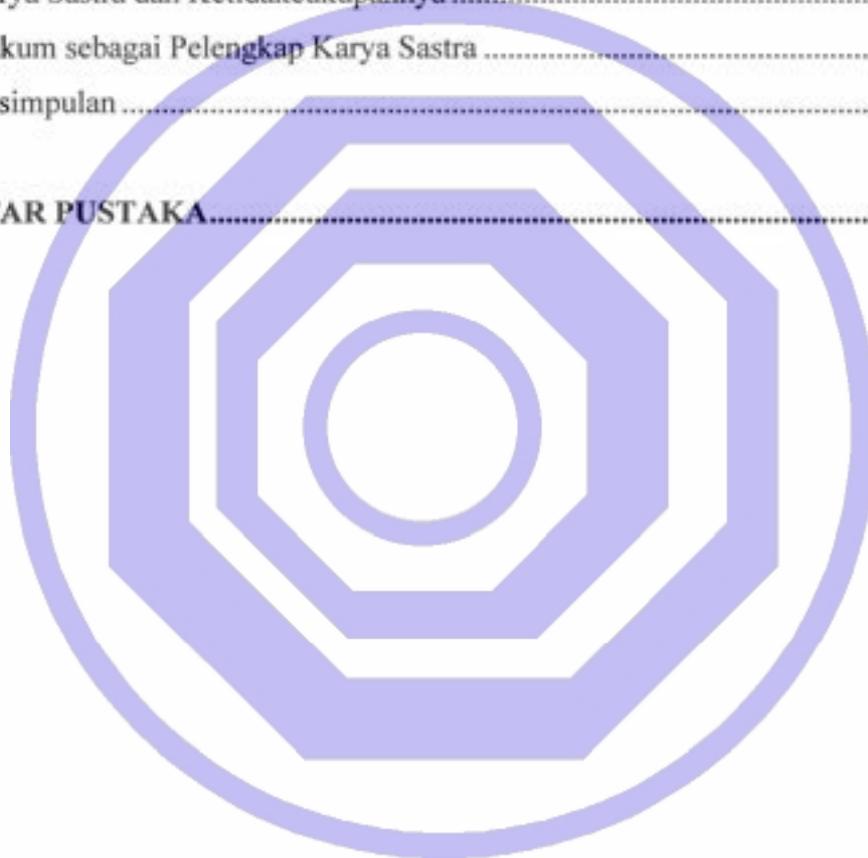
## ABSTRAK

- [A] **Nama:** Agustinus Tamtama Putra (200201001)
- [B] **Judul Tesis:** Peran Karya Sastra Dalam Melawan Kekejaman Dan Menumbuhkan Rasa Solidaritas : Sebuah Kajian Berdasarkan Etika Ironis Liberal Richard Rorty.
- [C] vi + 75 halaman; 2022.
- [D] **Kata-kata kunci:** Karya Sastra, Kekejaman, Solidaritas, Manusia Ironis-Liberal, Manusia Metafisis, Kosakata Terakhir, Etika Ironis Liberal, Imajinasi, Identifikasi Imajinatif, Empati, Novel, Kejahatan Melawan Kemanusiaan, Hukum Internasional, Keadilan.
- [E] **Isi Abstrak:** Tujuan penulisan tesis ini adalah untuk menelisik gagasan Richard Rorty tentang peran karya sastra. Dalam bukunya *Contingency, Irony and Solidarity*, Rorty menyatakan gagasan utamanya tentang peran karya sastra sebagai jalan revolusioner dan model berfilsafat yang baru. Karya sastra, dalam hal ini novel, sanggup membangkitkan imajinasi. Imajinasi tersebut menghantar pembaca kepada dunia baru di mana ia mengalami posisi sebagai orang lain. Dari hal ini imajinasi mendatangkan rasa empati yang menggerakkan. Empati tersebut pada gilirannya menjadikan seseorang berbelarasa dan meredam kecenderungannya untuk berbuat kejam. "Kekejaman adalah yang terburuk yang manusia lakukan," demikian Rorty mengikuti Judith Shklar. Persis di situlah solidaritas terbentuk, sebuah upaya mengidentifikasi diri secara imajinatif terhadap sesama. Solidaritas merupakan etika bagi kaum ironis liberal, orang-orang yang tidak menganggap bahwa kosakata terakhirnya sebagai yang final, absolut dan tidak bisa berubah. Mereka terbuka terhadap kebenaran dari pihak lain, tidak memaksakan kehendak dan mengedepankan kebebasan individu. Hal ini dalam keyakinan Rorty bisa dikembangkan secara efektif dalam karya sastra. Tulisan ini memunculkan pula keadilan guna melengkapi yang kurang dalam etika solidaritas Rorty. Terkait kekejaman, tetap diperlukan tindakan hukum yang diatur dalam peradilan. Hukum internasional disinggung untuk menangani pelaku kejahatan melawan kemanusiaan (*crimes against humanity*) dan menyediakan penyembuhan bagi para korban kekerasan.
- [F] **Daftar Pustaka:** 23 (1949-2020)
- [G] **Dosen Pembimbing:** Prof. Dr. J. Sudarminta

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>viii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Pokok Permasalahan.....	9
1.3 Tujuan Penelitian dan Penulisan.....	10
1.4 Manfaat Penelitian.....	10
1.5 Ruang Lingkup dan Pembatasan.....	10
1.6 Metode Penulisan.....	11
1.7 Sistematika Penulisan.....	12
<b>BAB II ETIKA IRONIS LIBERAL RICHARD RORTY</b> .....	<b>14</b>
2.1 Biografi Intelektual Richard Rorty .....	14
2.2 Gagasan Pokok Rorty dalam buku <i>Contingency, Irony and Solidarity</i> .....	19
2.3 Manusia Ironis Liberal dan Manusia Metafisik.....	22
2.4 Etika Ironis Liberal .....	26
<b>BAB III PERAN KARYA SASTRA : MELAWAN KEKEJAMAN</b> .....	<b>32</b>
3.1 Peran Imajinasi .....	32
3.2 Melawan Stigma Karya Sastra.....	35
3.3 Pragmatisme dan Dimensi Liberatif Karya Sastra.....	40
3.4 Dimensi Pedagogik Melawan Kekejaman.....	43

<b>BAB IV KRITIK ATAS RORTY DAN KARYA SASTRA : ASPEK SOLIDARITAS.....</b>	<b>47</b>
4.1 Kritik atas Rorty.....	47
4.2 Karya Sastra, Etika, Filsafat dan Politik.....	49
4.3 Empati sebagai Lawan Totalitarisme.....	51
4.4 Kilasan Sejarah.....	54
4.5 Pentingnya Penegakan Hukum Untuk Solidaritas.....	58
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>69</b>
5.1 Karya Sastra dan Ketidacukupannya.....	69
5.2 Hukum sebagai Pelengkap Karya Sastra.....	71
5.3 Kesimpulan.....	71
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>74</b>



# BAB I

## PENDAHULUAN

Pada bagian pendahuluan ini diuraikan latar belakang dari penulisan tesis. Latar belakang ini menjadi alasan mengapa karya sastra dan perannya penting untuk dikaji dan ditinjau dalam perspektif etika ironis liberal Richard Rorty, bagaimana kekejaman harus dihindari, solidaritas harus ditingkatkan. Pokok permasalahan, tujuan penulisan, manfaat penelitian, ruang lingkup, metode dan sistematika dari keseluruhan tesis dipaparkan di bagian ini.

### 1. 1. Latar Belakang

Kekejaman selalu menarik untuk ditelisik dalam ranah perkembangan peradaban manusia. Berbagai literatur, dari yang klasik hingga modern, dari yang profan hingga yang sakral sekalipun, mencatat dan merekam baik dalam rupa penggambaran imajiner maupun faktual kisah-kisah yang memuat di dalamnya fenomena kekejaman. Kekejaman bukan hanya wacana tekstual semata, melainkan sungguh riil-kontekstual dalam peradaban manusia sejauh manusia. Bertrand Russell mengatakan, "Rasa sakit dan kebencian dan kecemburuan dan kekejaman merupakan hal-hal yang sungguh eksis, dan bukan hanya absensi dari lawannya."<sup>1</sup> Kekejaman ditengarai lahir dari tindakan impulsif yang disengaja oleh manusia dan dengan demikian bisa disalahkan secara moral dan etis.<sup>2</sup> Di sisi lain "*We ought to dislike cruelty*" ungkap A.C. Ewing sebagai tugas *prima facie* dari manusia dalam mengutamakan kebaikan.<sup>3</sup> Dalam hal ini kekejaman dilawankan dengan kebaikan dan dalam nuansa teleologis, kekejaman harus dihindari. Manusia tahu, sebagaimana lantas ditanyakan oleh P. F. Strawson, bahwa afeksi manusia adalah baik dan kekejaman adalah buruk, bahwa banyak tindakan manusia adalah benar dan sebagian keliru.<sup>4</sup>

Mengingat inspirasi utama dari ulasan ini ialah pemikiran Richard Rorty, maka sorotan dalam peneropongan Rorty terkait kekejaman merupakan elaborasi yang utama.

---

<sup>1</sup>"Pain and hatred and envy and cruelty are surely things that exist, and are not merely the absence of their opposites." Bertrand Russell, 1952, "The Elements of Ethics," in Wilfrid Sellars and John Hospers (eds.), *Readings in Ethical Theory*, New York : Appleton-Century-Crofts, Inc., p. 8.

<sup>2</sup>"I cannot think of any act which is more blamed when it is impulsive than when it is deliberate; but certainly many impulsive acts are blamed—for example, such as spring from an impulsive of malice or cruelty." Bertrand Russell, *The Elements of Ethics*, p. 16.

<sup>3</sup>A.C. Ewing, 1952, "Different Meaning of 'Good' and 'Ought'" in Wilfrid Sellars and John Hospers (eds.), *Readings in Ethical Theory*, p. 215.

<sup>4</sup>P. F. Strawson, 1952, "Ethical Intuitionism," in Wilfrid Sellars and John Hospers (eds.), *Readings in Ethical Theory*, p. 250.

Dari fenomena bahwa kekejaman merupakan pengalaman eksistensial manusia dan tidak bisa ditoleransi karena *in se* dan *per se* buruk, kekejaman dalam hal ini diurai dengan memperhatikan bahasa. Tulisan ini tentu saja bukan analisis bahasa, tetapi analisis filosofis. Akan tetapi bahasa menjadi perhatian karena sanggup mengungkapkan pengalaman eksistensial manusia terkait kekejaman. Bahasa, sebagai fokus dari tema utama dalam filsafat Anglo-Amerika kontemporer, salah satunya diulas oleh Rorty dalam bukunya *The Linguistic Turn*.<sup>5</sup> Di sana Rorty membuat perbedaan jelas antara bahasa ideal dan bahasa keseharian yang biasa. Baginya, karya sastra merupakan bahasa keseharian yang biasa sekaligus ideal. Pendekatan bahasa yang ideal melihat struktur bahasa dan mengkaji konstruksi bahasa yang mudah dimengerti sebagai pusat tugas dari filsafat. Filsafat bertugas membahasakan kekejaman dalam diksi-diksi yang mudah dipahami sekaligus mendalam, sebagai tugas filosofis yang mendasar.<sup>6</sup> Hal yang sama diberlakukan untuk solidaritas sebagai antitesis dari kekejaman sehingga reduksi dari kecenderungan manusia untuk berbuat kejam terjadi dalam kenyataan. Karya sastra sebagai “bahasa” dengan demikian menjadi analisis filosofis di sini.

Bahasa filosofis yang mengurai kekejaman dan solidaritas bisa ditemukan dalam buku-buku. Tentu saja tidak semua buku menghantar kepada pemahaman dan rasa terdalam tentang kekejaman. Buku yang menurut Rorty memungkinkan manusia untuk mengurangi kekejaman terbagi ke dalam dua jenis, yaitu pertama buku-buku yang membantu kita melihat efek-efek dari praktek sosial dan institusi. Kedua, buku-buku yang membantu kita melihat efek-efek dari idiosinkrasi-idiosinkrasi pribadi kita pada sesama. Buku jenis pertama berupa buku-buku bertemakan perbudakan, kemiskinan dan prasangkaan (*prejudice*). Sangat mungkin di dalam praktek sosial yang biasa dan lazim dalam masyarakat, juga dalam institusi-institusi di berbagai lapisan masyarakat, praktek kekejaman terjadi. Termasuk di dalam jenis buku yang pertama, sebagaimana dikemukakan oleh Richard Rorty, dalam bukunya *Contingency, Irony, and Solidarity*, tersebut ialah *The Condition of The Working Class in England* dan laporan jurnalis yang mengotak-atik komisi-komisi pemerintahan, tetapi juga novel-novel seperti *Uncle Tom's Cabin*, *Les Miserables*, *Sister Carrie*, *The Well of Loneliness*, dan *Black Boy*. Buku-buku itu membantu kita melihat bagaimana praktek-praktek sosial yang kita anggap biasa dan wajar

---

<sup>5</sup> Buku ini diterbitkan di Chicago, IL: University of Chicago Press, 1967. Lih., Willem A. deVries, 2005, *Wilfrid Sellar*, Chesham : British Library Cataloguing-in-Publication Data, p. 23.

<sup>6</sup> Lihat bagian Sellar's philosophy of language, Willem A. deVries, *Wilfrid Sellar*, p. 23. : *The ideal language approach sees constructing an ideally perspicuous language as a central task for philosophy*.

telah membuat manusia kejam.<sup>7</sup> Pendalaman atas karya-karya sastra semacam ini dianggap penting oleh Rorty karena mampu mengungkapkan apa yang tidak terungkap oleh bahasa formal, yuridis, ilmiah maupun reportasi, terkait kekejaman. Bahkan sebagai ibarat jembatan metafisis, karya sastra mampu mengekspresikan pengalaman eksistensial manusia sampai ke rasa yang paling dalam. Inilah kiranya yang menarik untuk ditelisik secara lebih mendalam dan dielaborasi secara filosofis.

Buku jenis kedua adalah buku-buku tentang cara-cara yang di dalamnya orang jenis tertentu menjadi kejam terhadap orang jenis yang lain. "Orang lain"--karena "bukan kita"--diobjektifikasi dan dianggap "di luar kita" sehingga sah-sah saja bila dieksklusi, dibenci bahkan dikenai tindak kejam. Terkadang karya-karya dalam ilmu psikologi membidangi hal ini, tetapi buku yang paling berguna ialah karya fiksi yang memamerkan kebutaan dari orang-orang akan penderitaan dan rasa sakit orang lain. Dengan mengidentifikasi diri dengan Mr. Causaubon dalam *Middlemarch* atau dengan Mrs. Jellyby dalam *Bleak House*, contohnya, kita akan sadar atas apa yang telah kita lakukan sebagai manusia. Secara khusus, buku-buku itu menunjukkan bagaimana kecenderungan kita atas otonomi sehingga muncul obsesi privat. Obsesi pribadi atas orang lain ini memang mengobjekkan orang lain tersebut dengan alibi perlakuan demikian semata demi pencapaian bentuk tertentu dari kesempurnaan. Karena menginginkan orang lain seperti yang diinginkan, maka yang terjadi ialah kita lupa akan penderitaan dan pelecehan yang kita sebabkan. Buku-buku itu mendramatisasi konflik antara tugas bagi diri sendiri dan tugas terhadap orang lain.<sup>8</sup>

Buku-buku yang relevan terkait penghindaran kekejaman sosial maupun individual sering dikontraskan dengan buku yang tujuannya ialah "estetika". Yang pertama biasanya memiliki "pesan moral", sedang yang kedua tentang rasa estetik. Mereka yang biasa menarik kontras moral-estetik dan memprioritaskan moral biasanya membedakan antara fakultas esensial manusia, yaitu suara hati dengan fakultas opsional ekstra, yaitu rasa estetik. Sebaliknya mereka yang lebih mengedepankan estetika sebagai yang esensial dan moral sebagai opsional juga menarik kontras serupa dari manfaat estetika. Tetapi bagi pusat diri selanjutnya, demikian keyakinan Rorty, diasumsikan hasrat kaum ironis untuk otonomi, kesempurnaan pribadi yang tidak ada hubungannya dengan orang lain. Menjadi otonom bagi kaum ironis tidaklah mensyaratkan pengobjekan liyan. Sikap Nietzschean semacam ini membangkitkan figur "artis" sebagai kelanjutan dari sikap "hidup untuk orang lain". Demikianlah hidup untuk orang lain di sini dimengerti bukan demi kebahagiaan

<sup>7</sup> Richard Rorty, 1989, *Contingency, irony and solidarity*, USA : Cambridge University Press, p. 141.

<sup>8</sup> Richard Rorty, *Contingency, irony and solidarity*, p. 141.

umum<sup>9</sup> tetapi sebagai ketersediaan kesempatan bagi setiap orang, pribadi lintas pribadi, mereka yang “dianugerahi secara khusus”-- untuk menjadi otonom--yaitu untuk mencapai tujuan mereka secara penuh dan utuh tanpa ditakutkan oleh kekejaman yang akan mengancam.<sup>10</sup>

Rorty memuji dua tokoh yang sangat baik dalam mengurai kekejaman, yaitu Vladimir Nabokov dan George Orwell, yang satu berkebangsaan Rusia, sedang yang lain dari Inggris. Vladimir Nabokov berbeda dari George Orwell dalam hal penggambaran diri, tetapi pemenuhan dan inti pesan yang mereka berdua sampaikan hampir sama. Menurut Rorty, mereka berdua sama-sama memperingatkan intelektual liberal ironis untuk tidak berlaku kejam. Keduanya, menurut Rorty, sama-sama mendramatisasikan tegangan antara ironi pribadi dan harapan liberal. Rorty mengutip apa yang disampaikan oleh Nabokov terkait *Lolita*, salah satu karya Nabokov yang terkenal:

...*Lolita* tidak memiliki moral di belakangnya. Bagi saya sebuah karya fiksi hanya ada sejauh itu memberi apa yang saya sebut sebagai kebahagiaan estetis, yaitu rasa menjadi entah bagaimana, di mana pun, terhubung dengan keadaan lain di mana seni (rasa ingin tahu, kelembutan, kebaikan, ekstasi) adalah norma. Tidak banyak buku seperti itu. Sisanya hanyalah sampah topikal [*tropical trash*] atau apa yang disebut beberapa orang sebagai Ide Literatur, yang sering kali merupakan sampah topikal yang datang dalam balok-balok plester besar yang ditransmisikan dengan hati-hati [karena satu dan lain hal dalam situasi kontekstual tertentu] dari zaman ke zaman sampai seseorang datang membuat retakan yang baik pada karya Balzac, Gorki, dan Mann.<sup>11</sup>

Seiring dengan hal di atas, dengan nada yang sama, Rorty mengutip Orwell dalam “*The Frontiers of Art and Propaganda*,” yang mengatakan:

Anda tidak dapat mengambil minat estetika murni pada penyakit yang membuat Anda sekarat [dalam konteks ini kekejaman]; Anda tidak dapat merasa tanpa perasaan tentang seorang pria yang akan menggorok leher Anda. Di dunia di mana Fasisme dan Sosialisme saling berperang, setiap orang yang berpikir harus memihak..... Periode sepuluh tahun atau lebih di mana sastra, bahkan puisi, dicampur dengan pamflet, melakukan layanan yang luar biasa yaitu kritik sastra, karena menghancurkan ilusi estetisisme murni.....Ini menyanggah seni demi seni.<sup>12</sup>

<sup>9</sup> Senada dengan “*the greatest good for the greatest number*”

<sup>10</sup> Richard Rorty, *Contingency, irony and solidarity*, p. 142

<sup>11</sup> Balzac, Gorki dan Mann adalah para sastrawan yang berprinsip bahwa karya seni atau sastra bertujuan untuk moral atau perjuangan sosial, bukan seni untuk seni. “*Lolita has no moral in tow. For me a work of fiction exists only in so far as it affords me what I shall bluntly call aesthetic bliss, that is a sense of being somehow, somewhere, connected with other states of being where art (curiosity, tenderness, kindness, ecstasy) is the norm. There are not many such books. All the rest is either topical trash or what some call the Literature of Ideas, which very often is topical trash coming in huge blocks of plaster that are carefully transmitted from age to age until somebody comes along with a hammer and takes a good crack at Balzac, at Gorki, at Mann.*” Richard Rorty, *Contingency, irony and solidarity*, p. 144

<sup>12</sup> “*You cannot take a purely aesthetic interest in a disease you are dying from; you cannot feel dispassionately about a man who is about to cut your throat. In a world in which Fascism and Socialism were fighting one another, any thinking person had to take sides.....This period of ten years or so in which literature, even poetry, was mixed up with pamphleteering, did a great service to literary criticism, because it destroyed the illusion of pure aestheticism.....It debunked art for art's sake.*” Richard Rorty, *Contingency, irony and solidarity*, p.145

Terasa sekali nuansa liberatif dari karya sastra dan hal ini dibaca oleh Rorty dalam kedua tokoh yang ia anggap penting dalam mengurai dan lantas mengelaborasi kekejaman. Bahwa seni sastra tidak hanya berhenti pada dan demi seni itu sendiri. Kerap bahasa profan dan ilmiah tidak mencukupi dalam membahasakan pengalaman eksistensial, terkhusus terkait kekejaman. Paham estetis demi estetis dirombak secara revolusioner karena untuk kritik pun, sastra memegang peranan yang sangat penting, efektif dan manjur. Maka pertanyaan apakah seni semata demi seni dan apakah kebahagiaan estetis merupakan kebaikan intrinsik bisa dijawab dalam elaborasi mengenai efektivitas seni itu sendiri. Bagi Rorty, kedua tokoh di atas mewakili dan menggarisbawahi bahwa seni melebihi sekedar seni estetis itu sendiri. Ia bisa mengurai kekejaman tetapi juga kebahagiaan.

Nabokov dan Orwell dalam kacamata Rorty sama-sama liberal politis. Yang paling penting ialah bahwa mereka berdua memenuhi kriteria liberal. Liberal yang Rorty maksudkan diambil dari pemikiran Judith Shklar, yaitu seseorang yang percaya bahwa kekejaman merupakan yang terburuk yang kita lakukan. Nabokov, di satu sisi, menulis tentang kekejaman dari dalam, membantu pembaca untuk melihat jalan di mana ambisi pribadi tentang kebahagiaan estetis memproduksi kekejaman. Rupa-rupanya kebahagiaan estetis memicu seseorang untuk bertindak kejam. Orwell, di sisi lain, menulis kekejaman dari sisi luar, dari sudut pandang korban. Korban merasakan dan mengalami pengalaman eksistensial kekejaman itu. Dari perspektif korban inilah lantas tercipta apa yang oleh Nabokov disebut sebagai "*topical trash*"--jenis buku yang membantu untuk mengurangi penderitaan masa depan dan melayani kebebasan manusia. Agaknya, utopia seseorang yang potensial menimbulkan kekejaman terhadap orang lain dinetralkan oleh karya sastra yang tetap humanis terhadap kebebasan manusia. Dalam hal ini bagi Rorty, Orwell sejatinya berlaku sama seperti Nabokov, membantu pembaca melihat kekejaman dari dalam. Karya sastra yang mereka ciptakan mampu mengartikulasi hubungan antara seni dan kekejaman dengan sangat baik, hingga ke rasa dan nuansanya yang terdalam.

Konteks yang paling terasa terkait kekejaman ialah abad ke-20. Entah apa yang Rorty maksudkan ketika berkata, "*Keduanya [Nabokov dan Orwell] mencoba dengan sia-sia untuk mendaftarkan diri di tentara yang sedang dibentuk untuk menyerang Nazi.*"<sup>13</sup> Tetapi jelas bahwa yang terjadi di Belsen dan Auschwitz, dua dari banyak kamp konsentrasi garapan Nazi, menguak fakta bahwa manusia sangat mungkin berbuat kejam. Nazisme Hitler telah begitu emblematis terkait kekejaman sistematis, terstruktur

---

<sup>13</sup> *Both tried vainly to enlist in the armies that were being formed to throw at the Nazis.* Richard Rorty, *Contingency, irony and solidarity*, p. 145.

dan masif dalam sejarah peradaban manusia. Dengan kepala dingin dan berbagai metode eksperimental, bahkan di dalamnya tidak sedikit para ilmuwan dan kaum cendekiawan, Nazi menjadikan manusia objek dan kelinci percobaan, juga tindakan kejam berskala besar, sebuah *holocaust* di mana jutaannya nyawa diregang. Hal ini mengerikan sebab manusia dibunuh bukan berdasarkan alasan yang lebih “manusiawi” seperti balas dendam, nafsu atau kerakusan, tetapi oleh ideologi yang mengeksklusikan dan mendiskreditkan orang lain sehingga mereka “yang lain” itu bisa saja dilenyapkan. Sungguh sebuah pandangan yang sulit diterima oleh akal sehat, tetapi dijalankan oleh manusia yang memiliki akal. Dalam hal ini bahkan jika dibandingkan dengan binatang pun, manusia jauh melampaui dan lebih parah dalam kekejaman sebab binatang--sebut saja satu kawan singa--hanya memburu dan memangsa tidak lebih dari dua ekor kerbau, secara instingtif-naluriyah seturut rantai makanan demi konsumsi, sementara manusia melenyapkan manusia lain karena ideologi.<sup>14</sup> Apa yang terjadi di kamp-kamp konsentrasi merupakan perwujudnyataan “imperatif kategoris” yang memutlakkan sekaligus menyesatkan dan membahayakan. Pembedaan manusia dan pertanyaan “orang tidak boleh dibunuh karena ras, kelas sosial atau agama yang dianutnya, yang masih minta alasan untuk tidak berbuat keji, itulah yang namanya jahat.”<sup>15</sup>

Novel yang dikarang oleh Orwell, *Animal Farm* dan *1984*, hanya akan dimengerti bila dibaca sebagaimana penulisnya mendeskripsikan politik abad 20. Terkait kekejaman abad 20 dan perkembangan berikutnya, Orwell sudah melihat bahwa manusia terikat oleh dari konteks hidupnya. Ia bertanya, “Seberapa lama manusia akan tergantung pada sifat kebetulan dari masa depan politis? Pada manusia jenis apa yang akan melihat belakang kita, bagaimana abad berikutnya merefleksikan peristiwa jaman kita, tentang bagaimana orang akan mendeskripsikan Revolusi Bolshevik, Perang Dingin, hegemoni Amerika yang singkat, peran negara-negara seperti Brazil dan China?”<sup>16</sup> Yang terjadi dalam Perang Dunia II, contohnya, menyuratkan sifat kebetulan dari hidup orang jaman itu di mana kekejaman seolah dan nampak seperti kebenaran, sehingga tidak menimbulkan tanda tanya besar terkait etika, atau manusia sudah terjebak dalam pusaran kepentingan sehingga sah-sah saja menjadikan manusia lain sebagai tumbal untuk memuaskan hasrat haus darah dan

---

<sup>14</sup> Franz Magnis-Suseno, 2000, *12 Tokoh Etika Abad ke-20*, Yogyakarta : Penerbit Kanisius, p. 239-240.

<sup>15</sup> Franz Magnis-Suseno, *12 Tokoh Etika Abad ke-20*, p. 240.

<sup>16</sup> “Orwell’s best novels will be widely read only as long as we describe the politics of the twentieth century as Orwell did. How long that will be will depend on the contingencies of our political future; on what sort of people will be looking back on us, on how events in the next century will reflect back on ours, on how people will decide to describe the Bolshevik Revolution, the Cold War, the brief American hegemony, and the role of countries like Brazil and China.” Richard Rorty, *Contingency, irony and solidarity*, p. 169.

kebencian berdasarkan perbedaan-perbedaan yang didogmatisasi dan diindoktrinasi. Sifat kebetulan politis abad 20 dengan Nazi sebagai yang paling mencolok akan berlaku juga untuk jaman-jaman berikutnya, terkhusus di abad 21 ini. Pemaknaan orang-orang atas sejarah menggarisbawahi sifat kebetulan manusia.

Orwell menganggap abad kita sebagai periode di mana “kesetaraan manusiawi menjadi mungkin secara teknis” dan pada saat yang sama,

....praktik yang telah lama ditinggalkan, dalam beberapa kasus selama ratusan tahun penjara tanpa pengadilan, penggunaan tawanan perang sebagai budak, eksekusi publik, penyiksaan untuk mendapatkan pengakuan, penggunaan sandera, dan deportasi seluruh penduduk tidak hanya menjadi umum lagi, tetapi ditoleransi dan bahkan dipertahankan oleh orang-orang yang menganggap diri mereka tercerahkan dan progresif.<sup>17</sup>

Kecenderungan manusia untuk berbuat kejam sepertinya gejala sepanjang jaman dalam pengamatan Orwell. Manusia tendensius dalam mengulangi sejarah dan kebiadabannya. Yang ia sebut sebagai “kesetaraan manusiawi” terkesan utopis sebab akan selalu ada perbedaan dan diskriminasi berdasarkan suku, agama, ras, antar golongan, gender dan strata sosial. Praktek-praktek kekejaman yang dikutip di atas akan dilakukan lagi dan dianggap biasa--bila tidak disadari dan diwaspadai--oleh orang-orang yang maju dalam ilmu pengetahuan dan aktif dalam pergerakan. Begitulah kiranya tafsiran tentang “mereka yang tercerahkan dan progresif” dalam pengamatan Orwell di atas.

Kembali tentang Nabokov, pada tahun 1995 di Rusia dan Montreux, Switzerland, Dimitri Nabokov--anak dari Vladimir Nabokov--yang karyanya secara langsung dibahas oleh Rorty, mengisahkan betapa ayahnya sangat meminati sehingga menaruh perhatian besar pada kekejaman. Ia ungkapkan, “...Tapi mungkin tema terdalam dan paling penting, baik itu subjek atau arus bawah, adalah rasa muak Nabokov atas kekejaman, kekejaman manusia, kekejaman nasib dan di sini [dalam karya-karya Nabokov] contoh-contohnya terlalu banyak untuk disebutkan.”<sup>18</sup> Nabokov sangat menyoroti kekejaman dan berupaya mengurai kekejaman tersebut, tentu bukan hanya demi penjabaran atau berhenti pada ekspresi semata, melainkan tentulah agar kekejaman itu dibendung dan tidak pernah terjadi lagi.

---

<sup>17</sup> “....practices which had long been abandoned, in some cases for hundreds of years--imprisonment without trial, the use of war prisoners as slaves, public executions, torture to extract confessions, the use of hostages, and the deportation of whole populations--not only became common again, but were tolerated and even defended by people who considered themselves enlightened and progressive.” George Orwell, 1949, *1884 (Original Version)* p., 119.

<sup>18</sup> “...But perhaps the deepest, most important theme, be it subject or undercurrent, is Nabokov's contempt for cruelty, the cruelty of humans, the cruelty of fate and here the instances are too numerous to name.” Dimitri Nabokov, 1997, *The Stories of Vladimir Nabokov*, New York : Vintage Books, p. xiv.

Di sisi lain dalam sebuah esai yang berisi eksplorasi atas obsesi Orwell akan kekejaman dalam *1984*, Richard Rorty berargumentasi bahwa jauh dari kecenderungan untuk bersikap humanis, Orwell menawarkan dalam novel tersebut kumpulan refleksi tentang sifat kebetulan politis dan historis dari mitos-mitos yang beredar seperti “roh manusia” atau “kodrat manusia” lengkap dengan bahaya potensial yang menyertai sifat kebetulan semacam itu. Contohnya ketika membaca salah satu tokoh dalam novel tersebut yaitu O’Brien yang adalah anggota dari Inner Party, muncul kesan dalam pandangan Rorty bahwa prospek yang menakutkan dari intelektual--dalam ketidaksadaran diri--menghantar kepada kegembiraan mental yang bisa diperoleh dengan meninggalkan keberatan moral. Kaum intelektual sangat mungkin menyebabkan penderitaan orang lain karena baginya kekejaman adalah yang utama, tertinggi dan kenikmatan intelektual yang hakiki sehingga moral diabaikan.<sup>19</sup> Paham dan kecenderungan semacam ini tentu membahayakan, sebab jika kaum intelektual pada abad ke-20 bereksperimen dalam cakrawala ilmu pengetahuan yang masih dalam tahap berkembang serta terbatas, di abad modern ke-21 ini teknologi dan informasi sudah sangat berkembang sehingga kecenderungan yang sama dalam berbuat kejam bisa terwujud nyata secara lebih mengerikan mengingat konteks kemajuan jaman sekarang.

Richard Rorty meyakini bahwa solidaritas sangat penting sebagai upaya jalan keluar dari kecenderungan manusia melakukan kekejaman. Sebagaimana kekejaman bisa diurai dalam karya sastra, demikian pula solidaritas ditumbuhkan lewat karya sastra. Karya sastra seperti novel-novel Nabokov dan Orwell dapat berperan mereduksi kekejaman dan meningkatkan solidaritas. Solidaritas yang dimaksudkan Rorty bukan sebagai “narasi besar” di lingkup universal sebagaimana ditandakan dalam proyek Modern Pencerahan. Dibedakan dari paham klasik yang bertitiktolak dari ide-ide umum yang begitu luas, contohnya hak asasi manusia, solidaritas ditempatkan dalam ruang lingkup yang lebih sempit, bahkan sampai kepada etnosentrisme sebagai perluasan “rasa kita” dalam kehidupan bersama. Rorty mengurai hal ini dari inspirasi pemikiran Wilfrid Sellars tentang kewajiban moral “*we-intentions*”.<sup>20</sup> Artinya bahwa solidaritas adalah upaya memasukkan sebanyak mungkin orang ke dalam lingkaran “kita” dan dengan demikian tidak ada lagi “mereka” yang ditindas, diabaikan, dikenai tindakan kejam. Solidaritas di sini dengan demikian terarah kepada “kita” sebagai intensi, tujuan pada dirinya sendiri, subjek yang harus dikembangkan.

<sup>19</sup> Harold Bloom, 2007, *George Orwell*, USA : Library of Congress Cataloging-in-Publication Data, p. 98.

<sup>20</sup> Richard Rorty, *Contingency, irony and solidarity*, p. 59, 68, 190, 194, 195, 198.

Maka sebagai kesimpulan dari latar belakang ini, solidaritas memang merupakan jalan untuk meredam kecenderungan manusia dalam berbuat kejam. Ia berlaku sebagai antitesis dari kekejaman. Kerangka berpikir yang ditawarkan sebagai tesis di sini senada dengan gagasan Rorty tentang kekejaman, yaitu bahwa solidaritas bukan dimengerti dalam gagasan-gagasan umum sebagaimana dihasilkan oleh proyek modern pencerahan yang justru menggiring kepada kekejaman, melainkan dari ekspresi-ekspresi eksistensial yang nyata. Sebagaimana karya sastra menjadi jembatan pengekspresian kekejaman ke akar-akar dan sendinya secara efektif dan mendalam, demikian pula karya sastra mengungkapkan solidaritas sebagai peredam kekejaman manusia. Paham-paham yang memberlakukan etika imperatif-kategoris berdasarkan pandangan umum, ditolak dan dikutuk habis-habisan oleh Rorty sebab darinya tercipta kejahatan besar dalam sejarah manusia. Tetapi solidaritas sebagai “pelebaran dan perluasan rasa kita”<sup>21</sup> kiranya masuk akal dan sangat mungkin sebagai etika yang eksistensial sekaligus praktis untuk diterapkan dalam kehidupan bersama, tanpa ada ketakutan darinya akan muncul kekejaman.

## 1.2 Pokok Permasalahan

Berdasarkan latar belakang dan alasan pemilihan judul sebagaimana diuraikan sebelumnya maka pertanyaan pokok yang menjadi perhatian dalam penulisan tesis ini adalah:

1. Mengapa bagi Richard Rorty, sebagaimana tercermin dalam uraiannya tentang etika ironis liberal (dalam buku *Contingency, Irony, and Solidarity*) karya sastra dapat berperan penting dalam gerakan melawan kekejaman dan menumbuhkan rasa solidaritas sosial antar sesama manusia, dan mengapa kendati karya sastra dapat berperan penting, namun gerakan melawan kekejaman dan menumbuhkan solidaritas sosial antar sesama manusia menuntut lebih dari sekedar peran karya sastra?
2. Rumusan Tesis/Pernyataan Pokok Penulis:

Seperti tercermin dalam uraiannya tentang etika ironis liberal, bagi Richard Rorty, karya sastra dapat berperan penting dalam gerakan melawan kekejaman dan menumbuhkan rasa solidaritas sosial antar sesama manusia, karena lewat karya sastra yang melukiskan, dengan penggambaran yang hidup dan mengusik hati, pengalaman rasa sakit karena menderita kekejaman dapat menumbuhkan empati terhadap penderitaan sesama manusia. Rasa empati itu dapat menumbuhkan solidaritas sosial antar sesama manusia yang

---

<sup>21</sup> Richard Rorty, *Contingency, irony and solidarity*, p. 196.

menderita. Walaupun demikian, gerakan melawan kekejaman dan menumbuhkan solidaritas sosial menuntut lebih dari sekedar peran penting karya sastra dalam pendidikan moral masyarakat. Gerakan tersebut misalnya juga memerlukan penegakan hukum yang menindak para pelaku kekejaman dan penumbuhan solidaritas sosial bagi para korban.

### **1.3 Tujuan Penelitian dan Penulisan**

Penelitian dan penulisan tesis ini dilaksanakan untuk beberapa tujuan, antara lain:

1. Untuk melengkapi persyaratan dalam memperoleh gelar magister filsafat pada STF Driyarkara.
2. Untuk menunjukkan etika solidaritas sebagai etika kaum ironis liberal dan bagaimana pemikiran Richard Rorty menjawab persoalan mengenai kekejaman sebagai pengalaman eksistensial manusia.
3. Untuk lebih mengenalkan pemikiran Richard Rorty tentang karya sastra sebagai pendobrak kemapanan dan antitesis kecenderungan manusia untuk berbuat kejam dan aplikasinya secara kontekstual.
4. Melihat ranah hukum dan moral yang kemudian penting untuk menegakkan keadilan guna menindak pelaku kejahatan dan mengakomodasi solidaritas bagi para korban.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dengan harapan sebagai berikut:

1. Membangun kesadaran manusia untuk menjadi kaum ironis liberal yang terbuka dan bebas pada saat yang sama sehingga tidak mengikuti kecenderungan berbuat kejam.
2. Menumbuhkan pemahaman diri bahwa karya sastra sanggup menjadi jalan untuk tidak berbuat kejam karena sadar akan posisi orang lain, juga solid di saat yang sama sebagai etika kaum ironis liberal.
3. Meninjau keunggulan karya sastra tetapi juga kekurangannya dalam melawan kekejaman dan menumbuhkan solidaritas dari segi yuridis, sebab penanganan konkret atas kejahatan hanya mungkin ditempuh lewat jalur hukum.

### **1.5 Ruang Lingkup dan Pembatasan**

Penelitian ini tidak menguraikan contoh-contoh kasus secara detail antropologis terkait solidaritas dan kekejaman, melainkan secara filosofis dalam ranah etika melihat

prinsip-prinsip etis yang menandai kehidupan manusia. Juga tidak disinggung di sini gagasan Rorty tentang epistemologi atau kajian filosofis lain di luar etika. Etika Richard Rorty diperdalam dan diperkenalkan sehingga timbul kesadaran moral dan etis terkait kecenderungan manusia untuk melakukan kekejaman baik itu secara sadar maupun tidak sadar, berdasarkan pemaknaan atas karya-karya sastra, kemudian dipertentangkan dengan solidaritas sebagai perluasan dari ke-kita-an sehingga kecenderungan berbuat kejam tersebut bisa pelan-pelan terkikis. Selain itu pemaknaan atas etika keadilan yang harus ditegakkan sebagai pelengkap etika solidaritas menjadi batasan di sini dan masih sangat terbuka untuk diteliti di lain kesempatan.

### 1.6 Metode Penulisan

Guna mencapai tujuan penulisan yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis menggunakan metode studi pustaka. Acuan utama yang penulis gunakan dalam tulisan ini adalah pemikiran Richard Rorty mengenai kekejaman dan solidaritas dalam buku "*Contingency, Irony and Solidarity*". Selain itu, penulis juga menggunakan literatur lain untuk mendukung karya penulisan ini, di antaranya *Renegotiating Ethics in Literature, Philosophy, and Theory*, yang diedit oleh Jane Adamson, Richard Fredman, David Parker untuk peneropongan etis atas karya sastra; Buku *Teaching Character Education Through Literature* karya Karen E. Bohlin, guna meninjau aspek pendidikan dari karya sastra; buku karangan Anthony M Clohesy, *Politics of Empathy: Ethics, Solidarity, Recognition*, untuk melihat empati yang memang menggerakkan orang untuk bersolidaritas; karya Jonathan Glover, *Humanity: A Moral History of the Twentieth Century*, untuk melihat dari sudut kesejarahan bagaimana moral berbenturan dengan kejahatan; *Lolita*,<sup>22</sup> karya Vladimir Nabokov dan *1984*,<sup>23</sup> karya George Orwell sebagai pembandingan; buku yang dieditori oleh Garry L. Hagberg dan Walter Jost berjudul *A Companion to The Philosophy of Literature* untuk menelisik sisi filsafat dari karya sastra; buku dari Richard Morrock, *The Psychology of Genocide and Violent Oppression: A Study of Mass Cruelty From Nazi Germany to Rwanda*, menelisik dimensi psikologis dari kekejaman; buku karangan Mark Lattimer dan Phillippe Sands, *Justice for Crimes Against Humanity* untuk mendalami aspek hukum dari kejahatan-kejahatan melawan kemanusiaan dan tindakan yuridisnya; serta buku Franz Magnis-Suseno, *12 Tokoh Etika Abad ke-20* sebagai sumber sekunder tentang Rorty. Buku-buku lainnya bisa dilihat pada Daftar Pustaka dari tulisan ini.

<sup>22</sup> Vladimir Nabokov, 1955, *Lolita*, Paris : The Olympia Press.

<sup>23</sup> George Orwell, *1984* (Original Version).

### 1.7. Sistematika Penulisan

Berikut sistematika dari setiap bab yang akan diurai dalam tesis ini. Pertama, Bab I merupakan bagian pendahuluan. Dalam bab ini dipaparkan mengenai latar belakang penulisan, pokok permasalahan, tujuan penulisan, manfaat penulisan, pembatasan masalah, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Berikutnya Bab II yang diberi judul Etika Ironis Liberal Richard Rorty. Mengingat dalam judul tesis disebutkan sub-judul “Sebuah Kajian Berdasarkan Etika Ironis Liberal Richard Rorty,” maka pada bagian ini dijelaskan terlebih dahulu apa yang dimaksudkan dengan “Etika Ironis Liberal Richard Rorty,” dengan tahapan rincian 2.1 Biografi Intelektual Richard Rorty, di mana dipaparkan riwayat hidup intelektual Richard Rorty sebagai pengenalan lebih dalam akan identitas dari filsuf yang sedang diangkat; 2.2 Gagasan Pokok Rorty dalam buku *Contingency, Irony and Solidarity*; yang coba diangkat oleh penulis; termasuk pula di dalamnya ide-ide filosofis tentang 2.3 Manusia Ironis Liberal dan Manusia Metafisik; dan terakhir 2.4. Etika Ironis Liberal yang menjadi inti dari bab dua ini.

Selanjutnya Bab III terkait peran karya sastra. Akan diulas tentang kekejaman sebagai hal terburuk yang mungkin dilakukan oleh manusia. Di sini dipaparkan peran karya sastra dalam melawan kekejaman dan menumbuhkan rasa solidaritas. Kekejaman dan kemudian darinya solidaritas dalam hal ini, seturut pandangan Rorty, sungguh terasa dalam karya sastra berupa novel. Karakter sastra yang bersifat menggugah hati dan pemahaman memang mampu meredam kecenderungan manusia dalam berbuat kejam sebab pembaca dihantar kepada dunia lain di mana perspektif dan hatinya diubah menjadi peka terhadap posisi orang lain. Maka tidak berlebihan bila Rorty berpendapat bahwa karya sastra lebih efektif ketimbang traktat resmi filosofis dalam menggerakkan orang untuk solidier.

Kemudian Bab IV mengurai keterbatasan dari karya sastra sekaligus kritik atas pemikiran Rorty. Tinjauan kritis yang diberikan memang merupakan hakikat dari filsafat, sebab filsafat tidak pernah berpuas diri dan menerima segala sesuatu tanpa terlebih dahulu bersikap kritis atas hal tersebut. Dalam hal ini kendati penulis memosisikan diri seperti Rorty, namun pandangan-pandangan yang diuraikan tidak menjadi mutlak sebagaimana manusia ironis itu sendiri. Lagipula, kendati karya sastra efektif untuk menggugah rasa solidaritas, prinsip moral dan penegakan hukum jauh lebih penting terkait korban dan penanganannya. Ranah hukum sebagai jalan untuk keadilan kiranya tetap diperlukan untuk menindak pelaku kejahatan dan pada saat yang sama memberikan ganjaran bagi para

korban. Ulasan yang diberikan memang masih sangat umum dan terbuka untuk dikembangkan sebab keadilan merupakan tema yang menarik pula. Pandangan Rorty tentang inisiatif dan kepekaan sudah sangat bagus. Hal itu sekali lagi bisa diupayakan melalui karya sastra. Akan tetapi penanganan kasus-kasus kejahatan manusia dalam genosida, *Holocaust* dan berbagai kerusuhan melawan kemanusiaan harus ditindak tegas. Hukum internasional mengatur itu sebab yang dilindungi ialah hak-hak asasi manusia yang tidak bisa seenaknya dirampas begitu saja, yang pada saat yang sama sangat rentan untuk direnggut manakala hanya berlandaskan kepekaan untuk solider.

Akhirnya Bab V adalah bagian Penutup. Bagian ini yang berisi kesimpulan. Pada dasarnya penulis memberikan tempat untuk menyimpulkan semua hal yang telah dibahas mulai bab pertama hingga bab keempat. Jawaban atas permasalahan-permasalahan yang telah dirumuskan dalam bab satu sudah diupayakan dalam elaborasi. Pertanyaan-pertanyaan dalam Rumusan Masalah yang diajukan juga coba dijawab dalam bagian ini, berikut di mana jawaban itu bisa ditemukan dalam teks. Maka dengan tangan terbuka dan lapang dada, kritikan di sini diberikan secara konstruktif dan berimbang, dalam artian melihat dan mengapresiasi unsur-unsur positif dalam pemikiran tersebut sembari di saat yang sama melihat--dengan segala kerendahan hati seorang filsuf--hal-hal yang masih perlu dilengkapi dan ditambah. Dalam hal ini penulis berkesimpulan bahwa etika ironis liberal tetap harus disandingkan dengan etika keadilan yang menindak secara konkret hal-hal terkait kejahatan kemanusiaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adamson, Jane, Richard Fredman, David Parker (Eds). 1998. *Renegotiating Ethics in Literature, Philosophy, and Theory*, Cambridge. UK: Cambridge University Press.
- Alexander, Thomas M. 2013. *The Human Eros : Eco-Ontology and The Aesthetics of Existence*. USA: Fordham University Press.
- Balshev, Anindita Niyogi. 1991. *Cultural Otherness: Correspondence with Richard Rorty*. Atlanta: Scholars Press.
- Bloom, Harold. 2007. *George Orwell*. USA : Library of Congress Cataloging-in-Publication Data.
- Bohlin, Karen E. 2005. *Teaching Character Education Through Literature*. London and New York: Routledge Falmer.
- Clohesy, Anthony M. 2013. *Politics of Empathy: Ethics, Solidarity, Recognition*. London & New York.
- Curtis, William M. 2015. *Defending Rorty : Pragmatism and Liberal Virtue*. New York: Cambridge University Press.
- deVries, Willem A. 2005. *Wilfrid Sellar*. Chesham : British Library Cataloguing-in-Publication Data.
- Glover, Jonathan. 1999. *Humanity: A Moral History of the Twentieth Century*. New Haven and London: Yale University Press.
- Guignon, Charles & David R. Hiley (eds.). 2003. *Richard Rorty*. USA : Cambridge University Press.
- Hagberg, Garry L. and Walter Jost (eds.). 2010. *A Companion to The Philosophy of Literature*. USA: Blackwell Publishing Ltd.
- Hardiman, F. Budi (ed.). 2019. *Filsafat Untuk Para Profesional*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Lattimer, Mark & Phillippe Sands (Ed.). 2003. *Justice for Crimes Against Humanity*. Oxford and Portland, Oregon: Hard Publishing.
- Llanera, Tracy. 2020. *Richard Rorty: Outgrowing Modern Nihilism*. USA: Palgrave Macmillan.
- Magnis-Suseno, Franz. 2000. *12 Tokoh Etika Abad ke-20*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius.
- Malachowski, Alan. 2002. *Richard Rorty*. Chesham: British Library Cataloguing-in-Publication Data.

- McClellan, David E. 2014. *Richard Rorty, Liberalism and Cosmopolitanism*. USA: Pickering & Chatto.
- Morrocco, Richard. 2010. *The Psychology of Genocide and Violent Oppression: A Study of Mass Cruelty From Nazi Germany to Rwanda*. Jefferson, North Carolina, and London: McFarland & Company Inc. Publishers.
- Nabokov, Dimitri. 1997. *The Stories of Vladimir Nabokov*. New York : Vintage Books.
- Nabokov, Vladimir. 1955. *Lolita*. Paris : The Olympia Press.
- Orwell, George. 1949. *1884* (Original Version).
- Rorty, Richard. 1989. *Contingency, Irony and Solidarity*. USA : Cambridge University Press.
- Sellars, Wilfrid and John Hospers (eds.). 1952. *Readings in Ethical Theory*. New York : Appleton-Century-Crofts, Inc.

